

PENDIDIKAN DAN AL-QURAN

Bahrudin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

Email : bahrudin@stainmajene.ac.id

Abstrak

Dalam konteks pendidikan Islam belajar adalah salah satu kewajiban setiap muslim. Ayat pertama dari surat yang pertama diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad adalah perintah membaca. Sedangkan membaca adalah aktivitas utama dari proses belajar. Itulah sebabnya al-Qur'an memberikan apresiasi cukup besar bagi mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dengan mengangkat derajatnya (Q.S. al-Mujadilah (58):11. Berkaitan dengan hal tersebut dalam tulisan ini akan dibahas tentang belajar dan pembelajaran berdasarkan petunjuk al-Qur'an. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode kajian pustaka. Telah dipahami bahwa tujuan utama kegiatan belajar adalah tercapainya perubahan pada diri seseorang. Artinya, muara dari seluruh kegiatan atau proses belajar adalah adanya perubahan seseorang yang melakukan kegiatan belajar tersebut. Lalu bagaimana al-Qur'an mengungkapkan hal itu. Dapat dijelaskan bahwa sebutan al-Qur'an bagi orang berilmu adalah ulama'. Kata ini terambil dari kata alima-ya 'lamu (orang yang mengetahui) seakar dengan kata ilmun yang berarti ilmu pengetahuan. Al-Qur'an, selain berisi tentang berbagai persoalan, seperti hukum, ekonomi, sejarah, dan lain-lain, yang tak kalah pentingnya adalah bahwa al-Qur'an memuat tentang belajar. Tujuan pembelajaran dalam perspektif al-Qur'an selaras dengan tujuan penciptaan manusia, yakni untuk menjadi abdu dan khalifah. Abdu merepresentasikan hubungan manusia secara vertikal kepada Allah, sedangkan khalifah merepresentasikan hubungan manusia secara horisontal dengan alam.

Kata Kunci : Al Quran, Pendidikan

PENDAHULUAN

Dalam catatan Human Development Report 2004 yang diterbitkan UNDP, indeks pembangunan manusia (Human Development Index) Indonesia adalah 0,692. Angka ini memposisikan Indonesia pada urutan 111 dari 177 negara yang ter-cover. Empat dari lima negara anggota baru ASEAN ada di bawah Indonesia yaitu Vietnam urutan 112, Kamboja urutan 130, Myanmar urutan 132, dan Laos urutan 135. Hanya dua negara ASEAN yang masuk kelompok High Human Development yaitu Singapura urutan 25 dan Brunai

Darussalam urutan 33. Lainnya masuk kelompok Medium Human Development. Jika data tersebut dijadikan tolok ukur atau evaluasi sumber daya manusia Indonesia, maka dapat diasumsikan bahwa kualitas manusia Indonesia relatif masih rendah.

Dalam konteks pendidikan Islam belajar adalah salah satu kewajiban setiap muslim. Ayat pertama dari surat yang pertama diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad adalah perintah membaca. Sedangkan membaca adalah aktivitas utama dari proses belajar. Itulah sebabnya al-Qur'an memberikan apresiasi cukup besar bagi

mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dengan mengangkat derajatnya (Q.S. al-Mujadilah (58):11. Berkaitan dengan hal tersebut dalam tulisan ini akan dibahas tentang belajar dan pembelajaran berdasarkan petunjuk al-Qur'an.

Penting ditegaskan bahwa walaupun tulisan ini berbentuk kajian tafsir, namun bukanlah kajian tafsir maudhu'iy, sehingga tidak sepenuhnya mengikuti langkah-langkah seperti yang ditempuh dalam kajian tersebut. Di sini hanya akan diungkap ayat-ayat yang terkait langsung atau tidak dengan tema kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Belajar dalam al-Quran

Telah dipahami bahwa tujuan utama kegiatan belajar adalah tercapainya perubahan pada diri seseorang. Artinya, muara dari seluruh kegiatan atau proses belajar adalah adanya perubahan seseorang yang melakukan kegiatan belajar tersebut. Lalu bagaimana al-Qur'an mengungkapkan hal itu? Dapat dijelaskan bahwa sebutan al-Qur'an bagi orang berilmu adalah ulama'. Kata ini terambil dari kata alima-ya'lamu (orang yang mengetahui) seakar dengan kata ilmun yang berarti ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam bahasa Arab kegiatan mencari ilmu atau belajar disebut dengan tataallamu. Orangnya disebut mutaalim atau orang yang sedang mencari ilmu. Dalam Q.S. al-Zumar (39):9 Allah berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahannya:

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

Dalam ayat di atas, Allah menggunakan gaya kalimat istifham (bertanya) seakan Allah

ingin mengetahui perbedaan antara orang yang berilmu dengan yang tidak. Dalam kaidah ilmu tafsir dinyatakan bahwa jika ayat al-Qur'an menggunakan gaya seperti ini, sebenarnya Allah tidak perlu jawaban, karena jawabannya sangat jelas, "tidak sama". Allah justru –sebenarnya– ingin menjelaskan kepada manusia bahwa "ketahuilah sesungguhnya sama sekali tidak sama (berbeda) antara orang yang mengetahui (berilmu/terpelajar) dengan yang tidak". Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa orang yang berilmu sepatutnya berbeda dengan yang tidak berilmu. Berbeda, karena dalam diri orang berilmu terjadi perubahan, bukan saja perubahan pengetahuan atau pemahaman, tetapi juga perubahan pada pola pikir, tindakan dan tingkah laku.

Namun demikian, ada indikasi bahwa dalam perpektif al-Qur'an "perubahan" bukanlah tujuan akhir dari proses belajar, tetapi merupakan tujuan antara untuk sampai pada tujuan tujuan akhir. Tujuan akhir tersebut adalah untuk dapat menjalankan tujuan penciptaan manusia oleh Allah, yakni menjadi abdun (hamba) Allah sekaligus menjadi khalifah (pemimpin, pengganti, dan pengelola) Allah di bumi.

Nabi Muhammad bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهَ اللَّهِ، لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Barangsiapa menuntut ilmu yang seharusnya ia menuntut semata-mata karena agar bisa melihat wajah Allah, namun ternyata ia menuntutnya semata-mata mencari keuntungan dunia, maka dia tidak akan dapat mencium wanginya surga pada hari qiyamah."

(Hadits ini shahih diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud no. 3664; Musnad Ahmad 2/338; Sunan Ibnu Majah no. 252; Al-Mustadrak Al-Hakim 1/85, dari sahabat Abu Hurairah. Hadits

ini dishahihkan oleh Imam Hakim dan disetujui oleh Imam Adz Dzahabi).

Tujuan penciptaan manusia sebagai abduh dijelaskan al-Qur'an dalam Q.S al-Dzariyat (51): 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah (kepada-Ku).

Sedangkan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah dijelaskan al-Qur'an dalam Q.S. al-An'am (6):165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Dan Dia-lah yang menjadikan kalian sebagai khalifah di bumi

Dalam konteks tujuan belajar, dapat dijelaskan bahwa “berubah menjadi ilmuwan/memiliki ilmu pengetahuan” merupakan tujuan antara untuk selanjutnya sampai pada tujuan akhir, yakni sebagai abduh Allah dan khalifah Allah di bumi. Abduh berarti menjalankan tugas (kewajiban) beribadah kepada Allah, sedangkan khalifah berarti menjalankan tugas (kewajiban) mengelola dan memelihara alam.

Abduh menggambarkan implementasi hubungan vertikal kepada Allah, sedangkan khalifah menggambarkan implementasi hubungan horizontal kepada alam dan manusia. Demikian pula abduh merupakan implementasi ketundukan dan kepatuhan kepada Allah, sementara khalifah merupakan implementasi kekuasaan yang bertanggung jawab dan pengelolaan yang ramah lingkungan. Di sinilah

dapat dikatakan bahwa hubungan antara abduh dan khalifah adalah hubungan timbal balik dan bersifat simbiosis-mutualis. Dikatakan demikian, sebab khalifah sesungguhnya termasuk dalam rangka tugas manusia beribadah (abduh), sedangkan abduh (beribadah) yang sempurna adalah harus ditopang oleh tugas sebagai khalifah.

Potensi Manusia Untuk Belajar

Potensi belajar yang dimaksud dalam tulisan ini adalah seluruh perangkat yang dimiliki manusia, baik bersifat fisik maupun psikhis, yang memungkinkan manusia melakukan aktifitas atau proses belajar. Potensi-potensi tersebut adalah:

Pendengaran, Penglihatan, dan Hati

Ketiga potensi manusia untuk belajar di atas dapat dipahami dari Q.S al Nahl (16): 78:

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati agar kalian bersyukur.

Dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa manusia lahir ke dunia dalam kondisi tidak memiliki ilmu pengetahuan sama sekali. Namun demikian, manusia tersebut telah dibekali oleh Allah dengan tiga potensi, yakni pendengaran, penglihatan, dan hati.

Fitrah

Manusia adalah puncak ciptaan Allah. Karena itu, manusia menjadi ciptaan yang paling baik dan mulia di sisi Allah dibanding dengan ciptaan-ciptaan Allah lainnya. Manusia terdiri

atas dua unsur, yakni jasmani dan rohani. Allah telah memberi seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang. Dalam perspektif pendidikan Islam potensi itu disebut sebagai fitrah. Ramayulis menyatakan bahwa fitrah mengandung dimensi; fisik, akal, keagamaan, akhlak, rohani, seni, dan sosial. Fitrah sebagai potensi manusia yang dapat dan harus dikembangkan dapat dipahami dalam Q.S. al-Rum (30):30: Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Potensi-potensi manusia –seperti yang telah disebutkan di atas- harus selalu digunakan dan dikembangkan. Al-Qur'an mengecam keras orang-orang yang tidak menggunakan potensi tersebut. Bahkan mereka disebut “lebih rendah dari binatang”. Allah berfirman dalam Q.S. al-A'raf (7): 38: 179:

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ ۗ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّى إِذَا آدَارُكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَيْنَاهُمْ لِأَوْلَاهُمْ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ ۗ قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٍ وَلَكِنَّ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi)

tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Proses Belajar

Terdapat beberapa term atau istilah yang digunakan dalam al-Qur'an ketika berbicara tentang proses belajar, yakni (1) membaca, (2) mengambil pelajaran, (3) memikirkan (4) melihat, mengamati, dan memerhatikan, (5) mengetahui, dan (6) mendengarkan atau menyimak.

Membaca (qara'ah)

Iqra' berasal dari akar kata qara'ah. Di dalam al-Qur'an kata qara'ah terulang sebanyak 3 kali, yakni dalam Q.S al-Isra' (17):14 Allah berfirman:

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Terjemahnya:

Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".

Kemudian dalam Q.S al-Alaq (96):1 dan 3 Allah berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

Kemudian dari akar kata tersebut lahir berbagai derivasi kata yang seluruh-nya terulang sebanyak 17 kali, di luar kata al-qur'an sendiri yang terulang sebanyak 70 kali.

Sebagaimana dapat dilihat pada kutipan ayat di atas, kata iqra' umum-nya diterjemahkan dengan "bacalah". Walaupun demikian, iqra' sebenarnya tidak hanya bermakna seperti itu, sebab kata ini mempunyai arti dasar "menghimpun". Apabila Anda merangkai huruf atau kata, kemudian mengucapkan rangkaian tersebut, maka Anda telah menghimpunnya atau dalam bahasa al-Qur'an qara'tahu qiraatan. Arti asal kata ini menunjukkan bahwa iqra' (bacalah) tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek membaca. Tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Oleh karena itu, makna kata sangat bervariasi, misalnya menyam-paikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya yang semuanya bermuara pada arti atau makna menghimpun.

Jika diamati Q.S. al-Alaq (96):1 dan 3, maka tidak ditemukan objek perintah membaca tersebut. Oleh karena itu, objek kata tersebut bersifat umum. Hal ini didasarkan pada satu kaidah bahasa bahwa apabila terdapat satu kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan, maka objek yang dimaksud bersifat umum. Artinya mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut, baik ia merupakan bacaan suci dari Tuhan, maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun tidak. Pendeknya, perintah iqra' mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, dan diri sendiri, dan kitab, baik suci maupun tidak.

Mengambil Pelajaran (idzkar)

Proses mengambil pelajaran atau belajar adalah terjemahan dari istilah al-Qur'an, yakni dari kata tadzakkara-yatadzkkaru. Makna ini dapat dicermati dalam Q.S. Shad (38): 29 Allah berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.

Demikian juga dalam Q.S. al-An'am (6):126: dan Q.S. al-Nahl (16):13:

وَهَذَا صِرَاطٌ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya kami Telah menjelaskan ayat-ayat (kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran.

Q.S. al-Nahl (16):13. Allah berfirman:

وَمَا ذَرَأْنَا لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَنُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dan dia (menundukkan pula) apa yang dia ciptakan untuk kamu di bumi Ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.

Memikirkan

Ada tiga kata yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut orang yang melakukannya proses

berfikir atau memikirkan, yakni kata ya'kilun, yatafakkarun dan ulul al-al-bab.

Kata ya'kilun yang berarti orang yang selalu menggunakan akalanya (ber-fikir) dapat dipahami, misalnya dalam Q.S. al-Baqarah (2):164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Bentuk seperti dalam ayat di atas juga dapat ditemukan dalam 4 surat yang lain, yakni (1) Q.S. al-Ra'ad (13):4, (2) Q.S. al-Nahl (16):12 dan 67, (3) Q.S. al-Rum (30): 24 dan 28, dan (4) Q.S. al-Jatsiah (45):5.

Kata *yatafakkaruna* yang berarti orang-orang yang senantiasa memikirkan sesuatu, terdapat dalam Q.S. Ali Imran (3): 191:

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

.....dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan

kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Kata *yatafakkarun* juga sering dilekatkan pada kata kaum sehingga menjadi kaum yatafakkarun. Misalnya dalam Q.S. Yunus (10):24:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَتْنَاهَا أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan suburanya Karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu Telah Sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (kami) kepada orang-orang berfikir.

Selain pada surat tersebut, kata ini terulang sebanyak 5 kali pada surat yang lain, yakni dalam (1) Q.S. al-Jatsiyah (45):13, (2) Q.S. al-Ra'd (13): 3, (3) Q.S. al-Nahl (16):11 dan 69, (4) Q.S. al-Rum (30):21, (5) Q.S. al-Zumar (39):42.

Kemudian kata ulul al-albab terulang sebanyak 16 kali dalam al-Qur'an, yakni dalam QS. Shad (38):29 dan 43, QS. Yusuf (12):111, QS. al-Zumar (39):9, 18, dan 21, QS. al-Mu'min

(40):54, QS. Ibrahim (14):52, Q.S. al-Baqarah (2):179, 197, 269, Q.S. Ali Imran (3):7 dan 190, Q.S. al-Ra'd (13):19, Q.S. al-Thalaq (65):10, dan Q.S. al-Ma'idah (5):100.

Seluruh kata ulul al-albab dalam enambelas ayat di atas menunjuk pada makna orang-orang yang menggunakan akal dan pikirannya untuk memperoleh pelajaran. Salah satu contohnya dapat disimak pada ayat berikut, yakni dalam Q.S. Ali Imran (3):190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Terjemahnya

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Melihat/Mengamati, dan atau Memerhatikan

Ada tiga kata yang digunakan al-Qur'an untuk ketiga kata melihat, mengamati, dan memerhatikan. Ketiga kata tersebut adalah ra'a, nadzara, dan bashara.

Kata ra'a dalam bentuk fi'il madhi yang diawali dengan huruf istifham (araita) digunakan dalam Q.S. al-Ma'un (107): 1:3

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ
فَإِنَّكَ الَّذِي يُدْعَىٰ الْيَتِيمَ
وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ

Terjemahnya:

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,
3. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

Kemudian kata nadzara dalam fi'il mudhri' (yandzruuna) digunakan al-Qur'an dalam Q.S. al-Ghasyiah (88):17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَىٰ الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ
وَإِلَىٰ السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ
وَإِلَىٰ الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ

Terjemahnya:

17. Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan,
18. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?
19. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?
20. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

Untuk kata bashara-yubshiru terdapat dalam Q.S. al-Dzaariat (51): 20-21:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ
وَفِيٰ أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Terjemahnya:

20. Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin.
21. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

Mengetahui

Ada dua istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kata mengetahui, yakni ya'lamun, yafhamun, dan yafqahun. Kata ya'lamun sering dilekatkan dengan kata kum, misalnya dalam Q.S. al-Baqarah (2):230: Allah berfirman.

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدِ حَتَّىٰ تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ
فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا
حُدُودَ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, Maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) Mengetahui.

Kemudian kata *yafqahun*, misalnya digunakan dalam Q.S. al-An'am (6):98.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ
قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُفْقَهُونَ

Terjemahnya:

Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang Mengetahui.

Selain pada surat di atas, bentuk ayat seperti itu terulang sebanyak enam kali pada surat yang lain, yakni dalam Q.S. al-An'am (6):97 dan 105, Q.S. al-A'raf (7):32, Q.S. al-Taubah (9):11, Q.S. Yunus (10):5, Q.S. al-Naml (27):52, Q.S. al-Fushilat:3, dan Q.S. al-Maidah (5):84.

Mendengarkan atau Menyimak

Al-Qur'an menggunakan kata *yasmaun* untuk proses mendengarkan atau menyimak. Kata ini dapat ditemukan dalam (1) Q.S. Yunus (10):67:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُسْمَعُونَ

Terjemahnya:

Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar.

Ayat yang senada dengan ayat di atas ditemukan pada dua surat yang lain, yakni dalam Q.S. al-Nahl (16):65, dan Q.S. al-Rum (30):23.

Objek Belajar/Pelajaran

Objek pelajaran yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sesuatu atau hal-hal yang diperintahkan al-Qur'an untuk dipelajari. Beberapa hal tersebut adalah (1) fenomena alam, (2) proses penciptaan dan diri manusia, (3) sejarah, dan (4) al-Qur'an.

Fenomena Alam (Benda-Benda langit/Angkasa, Binatang, Tum-buhan)

Banyak sekali ayat al-Qur'an yang mendorong manusia untuk melihat, mempelajari, dan mengamati, lalu mengambil pelajaran dari berbagai fenomena alam. Ayat-ayat tersebut tergambar pada penjelasan sebelumnya, yang berkaitan dengan proses belajar. Misalnya dalam Q.S. al-Nahl (16):65.

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ
مَوْتِهَا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يُسْمَعُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidup-kan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran

Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran).

Demikian juga dalam Q.S. Ali Imran (3):190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Kemudian dalam Q.S. al-Ra'd (13): 2-4:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۗ ثُمَّ أَسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ ۗ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ يَجْرِي
لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا
وَمِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رِجَالًا لِّمَنْ يَشَاءُ
الَّذِينَ يَتَفَكَّرُونَ

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ
وَزُرُوعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَعَيْرٌ صِنْوَانٌ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ
وَّحِدٍ وَنُفُضٍ بَعْضُهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ ۗ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

2. Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, Kemudian dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.

3. Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

4. Dan di bumi Ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.

Proses Penciptaan dan Diri Manusia

Dalam Al-Qur'an banyak bercerita tentang manusia, baik proses penciptaannya maupun diri manusia sendiri. Misalnya dalam Q.S. al-An'am (6):98.

وَ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِّن نَّفْسٍ وَجِدَةٍ فَمُسْتَقَرٍّ وَمُسْتَوْدَعٍ
قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُفْقَهُونَ

Terjemahnya:

Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya Telah kami jelaskan tanda-tanda kebesaran kami kepada orang-orang yang Mengetahui.

Kemudian dalam Q.S. al-Rum (30):21 Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِنَا أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
أَيْهَاً وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Demikian juga dalam Q.S. al-Dzaariat (51): 20-21:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ
وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Terjemahnya:

20. Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin.

21. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

Sejarah

Al-Quran, selain berisi tentang persoalan hukum, perintah dan larangan, akhlak, dll, juga berisi tentang kisah-kisah manusia terdahulu, misalnya para nabi dan asul dan kisah-kisah lainnya. Kisah-kisah tersebut diperintahkan Allah untuk dijadikan pelajaran. Misalnya dalam Q.S. Yusuf (12):109, 110, dan 111:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ
الْقَرْيَةِ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ
لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

حَتَّىٰ إِذَا أَسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا
جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّىَ مَنْ نَشَاءُ وَلَا يَرُدُّ بَأْسُنَا عَنِ
الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ
حَدِيثًا يُنْتَرَىٰ ۚ وَلَكِنْ تَصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلٌ
لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

109. Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka Tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka Tidakkah kamu memikirkannya?

110. Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan Telah meyakini bahwa mereka Telah didustakan, datanglah kepada para Rasul itu pertolongan kami, lalu diselamatkan orang-orang yang kami kehendaki. dan tidak dapat ditolak siksa kami dari pada orang-orang yang berdosa.

111. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Juga dalam Q.S. Shad (38): 29 Allah berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ
أُولُوا الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka

memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.

KESIMPULAN

Al-Qur'an, selain berisi tentang berbagai persoalan, seperti hukum, ekonomi, sejarah, dan lain-lain, yang tak kalah pentingnya adalah bahwa al-Qur'an memuat tentang belajar.

Tujuan pembelajaran dalam perspektif al-Qur'an selaras dengan tujuan penciptaan manusia, yakni untuk menjadi abduh dan khalifah. Abduh merepresentasikan hubungan manusia secara vertikal kepada Allah, sedangkan khalifah merepresentasikan hubungan manusia secara horisontal dengan alam. Namun demikian, kedua bentuk tujuan tersebut tidak dapat dipisahkan.

Terdapat beberapa ungkapan al-Qur'an yang mencerminkan potensi manusia untuk aktifitas belajar, yakni pendengaran, penglihatan, qalbu, dan fitrah. Potensi-potensi tersebut terrefleksi dalam proses belajar, yakni menyimak, memahami, memperhatikan, memikirkan, dan mengambil pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Baharuddin, Paradigma Psikologi Islami; Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Mudzhar, Atho. "Kebijakan Strategis Pendidikan dan Pelatihan di Departemen Agama RI," Suara Diklat, Edisi I, Vol.1, Desember 2005.
- Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim; Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).